

MEMBIDIK SEKTOR

UNGGULAN DAERAH: JALAN MENUJU PERTUMBUHAN EKONOMI INKLUSIF DI KABUPATEN PIDIE¹

TARGETING REGIONAL SUPERIOR SECTORS: THE ROAD TO INCLUSIVE ECONOMIC GROWTH IN PIDIE REGENCY

Ade Riandar Putra², Cut Risya Varlitya³

Email: aderiandarputraa@gmail.com

ABSTRACT

The improvement of sustainable community welfare largely depends on the strengthening of regional economies, particularly at the regency level, which serves as the frontline of Indonesia's administrative system. However, not all regions possess strong economic structures and equal competitiveness. Therefore, it is essential to identify key sectors that significantly contribute to regional economic growth. This study employs the Shift Share Analysis (SSA) approach and the Location Quotient to map base sectors that can drive regional economic strength. The research focuses on Pidie Regency as a case study to analyze local economic dynamics. The SSA approach is expected to provide deeper insights into regional economic performance and serve as a foundation for formulating more targeted and inclusive development policies.

Keywords: Regional economy, Shift Share Analysis, Location Quotient, Leading Sectors, GRDP, Regional Development, Economic Disparities, Pidie Regency.

ABSTRAK

Peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan sangat bergantung pada penguatan ekonomi regional, terutama di tingkat kabupaten sebagai garda terdepan dalam sistem administrasi Indonesia. Namun, tidak semua wilayah memiliki struktur ekonomi yang kuat dan daya saing yang sama. Sehingga, diperlukan identifikasi sektor-sektor unggulan yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah. Penelitian ini menerapkan metode *Shift Share Analysis* (SSA) serta Analisis *Location Quotient* untuk memetakan sektor-sektor basis yang mampu mendorong kekuatan ekonomi regional. Penelitian ini difokuskan di Kabupaten Pidie sebagai studi kasus dalam menganalisis dinamika ekonomi lokal. Pendekatan SSA dan LQ ini diharapkan mampu menyumbangkan wawasan yang lebih menyeluruh terhadap kinerja ekonomi daerah serta menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pembangunan yang lebih tepat sasaran dan inklusif.

¹ Diterima 22 Mei 2025, Direvisi 17 Oktober 2025

² Analis Pengelolaan Keuangan APBN, Pusjar SKMK LAN/ Mahasiswa Magister Program Ilmu Ekonomi, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

³ Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Kata Kunci: Ekonomi Regional, *Shift Share Analysis*, Analisis *Location Quotient* (LQ), Sektor Unggulan, PDRB, Pembangunan Wilayah, Ketimpangan Ekonomi, Kabupaten Pidie.

A. PENDAHULUAN

Satu cara yang tepat dalam dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan adalah melalui peningkatan ekonomi regional. Dalam ruang lingkup Indonesia, kabupaten sebagai elemen terdepan dalam sistem administrasi Indonesia tentu memiliki tanggung jawab yang strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Tetapi, tidak semua daerah memiliki struktur ekonomi yang kokoh dan mempunyai keunggulan kompetitif yang sama antar wilayah.

Disparitas karakteristik sektor sektor unggulan di setiap kabupaten ataupun wilayah memiliki perbedaan ekonomi yang cukup kentara antar wilayah (Kuncoro, 2013). Akibatnya, untuk menciptakan kebijakan pembangunan ekonomi regional yang efektif dan efisien sangat penting dalam mengidentifikasi sektor ekonomi mana saja yang paling dominan di negara atau wilayah tertentu. Dalam hal ini, Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan salah satu metode kuantitatif yang digunakan dalam ekonomi regional dalam mengukur tingkat konsentrasi suatu sektor ekonomi di suatu wilayah dan dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas seperti provinsi atau nasional, tujuan dari metode ini adalah untuk melihat sektor sektor basis dan non basis dalam perekonomian di suatu wilayah.

Selain itu terdapat juga pendekatan *Shift Share Analysis* (SSA)

yang juga merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk dapat digunakan. *Shift Share Analysis* menganalisis terhadap 17 sektor ekonomi berdasarkan PDRB menurut lapangan usaha, serta dapat memudahkan pemetaan sektor sektor basis yang dapat memberikan kontribusi yang paling signifikan terhadap peningkatan kekuatan ekonomi regional disebuah wilayah. Kekuatan ekonomi wilayah yang terbentuk dari sektor sektor basis tersebut memiliki fungsi yang cukup efektif dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan masyarakat, dan memperluas akses terhadap pelayanan publik.

Sektor setor unggulan yang terus berkembang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara langsung dan tidak langsung melalui pengaruh ekonomi yang lebih besar (Todaro & Smith, 2020). Akan tetapi, kekuatan ekonomi yang tidak didukung dengan strategi pengembangan wilayah yang inklusif dapat berpotensi untuk meningkatkan ketimpangan wilayah yang semakin dalam. Sehingga, pemetaan kekuatan ekonomi disebuah wilayah tidak hanya sebatas untuk menjadi dasar dari perencanaan pembangunan, tetapi juga menjadi sebuah alat untuk menjamin bahwa pertumbuhan yang terjadi secara serius dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, dalam lingkup otonomi daerah, kekuatan ekonomi disebuah kabupaten menjadi kunci untuk memangkas ketergantungan transfer dari pusat serta menciptakan kemandirian fiskal daerah. Sehingga, dengan mengetahui sektor sektor yang memiliki keunggulan di tingkat lokal, pemerintah daerah dapat menyusun kebijakan yang lebih tepat sasaran, baik dalam hal pengelolaan anggaran, pembangunan infrastruktur, maupun peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang mampu untuk mendorong sektor unggulan tersebut (Bappenas, 2020). Oleh karena itu, untuk mengetahui dinamika dari pembangunan ekonomi regional serta mengidentifikasi sektor-sektor terbaik di tingkat kabupaten, maka pendekatan dari Analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis* dapat menjadi alat ukur yang baik. Pendekatan ini bisa menjadi pemecah masalah dalam mengidentifikasikan sektor sektor yang memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Pendekatan *Shift Share Analysis* ini sendiri pun, pertama kali digunakan oleh Dunn (1960) dan secara luas juga digunakan dalam studi-studi regional karena mampu menentukan sektor mana yang memiliki keunggulan kompetitif di tingkat lokal. Tentu dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang sektor sektor pertumbuhan ekonomi di tingkat kabupaten ataupun lokal. Pengintegrasian dari pendekatan Analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis* menjadi rujukan yang

penting dalam menyusun kebijakan yang lebih bijak dan sesuai dengan target yang diharapkan, terutama dalam hal desentralisasi dan otonomi daerah yang telah memberikan wewenang dan kekuasaan yang lebih besar kepada pemerintah daerah dalam melakukan pengelolaan sumber daya daerahnya masing masing.

DEMOGRAFIS KAB. PIDIE

Kabupaten Pidie adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Aceh dengan luas wilayah berdasarkan aspek administrasi yang mencakup wilayah daratan yaitu seluas 318 hektar yang terdiri dari 23 kecamatan, 97 kemukiman dan 731 gampong. Kabupaten ini adalah salah satu wilayah yang penting di Provinsi Aceh, baik dari segi geografis, ekonomi, maupun budaya. Sektor ekonomi di Kabupaten Pidie pada saat ini masih didominasi dalam sektor pertanian dan perikanan, dikarenakan wilayahnya yang masih terdapat lahan yang cukup dan dekat dengan laut. Selain itu Kabupaten Pidie juga berbatasan dengan beberapa wilayah yang lain, seperti Aceh Besar, Pidie Jaya, Bireuen, dan lain sebagainya, tentu dalam konteks ekonomi regional, batasan batasan wilayah yang berdekatan secara geografis ini dapat dijadikan sebagai peluang ekonomi yang cukup strategis dalam memanfaatkan konektifitas perdagangan antar wilayah.

B. LANDASAN TEORI

a) Ekonomi Regional

Cabang ilmu ekonomi yang disebut dengan ekonomi regional adalah sebuah

ilmu yang mempelajari bagaimana aktivitas ekonomi tersebar di antara wilayah, serta bagaimana dinamika pertumbuhan dan ketimpangan pembangunan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana suatu wilayah dapat mengembangkan potensi ekonomi lokalnya secara optimal untuk mendukung pembangunan yang merata dan berkelanjutan. Menurut Tarigan (2005), ekonomi regional menyediakan kerangka analisis untuk menentukan sektor-sektor yang unggul dan membuat kebijakan pembangunan yang didasarkan pada keunggulan komparatif wilayah. Selain itu, ekonomi regional membahas berbagai komponen yang berkontribusi pada perbedaan tingkat pembangunan di antara wilayah, seperti kualitas tenaga kerja, infrastruktur, dan sumber daya alam (Sjafrizal, 2012). Oleh karena itu, pemahaman terhadap ekonomi regional menjadi sangat penting dalam merancang strategi pembangunan daerah yang sesuai dengan kondisi geografis dan sosial-ekonomi lokal.

b) Teori Sektor Basis

Salah satu metode untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi regional adalah teori sektor basis ekonomi, yang menjelaskan bahwa peningkatan ekonomi disebuah wilayah terutama ditentukan oleh sektor-sektor yang memiliki kemampuan untuk menarik pendapatan dari luar wilayah tersebut (Richardson, 1978). Menurut teori ini, kegiatan ekonomi termasuk dalam kategori yang disebut "sektor basis" dan "sektor non-basis". Sektor basis mencakup kegiatan yang menghasilkan

barang dan jasa yang dapat diekspor ke negara lain maupun wilayah lain dan menjadi sumber utama pendapatan eksternal. Sedangkan, sektor non-basis memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat lokal dan berkembang sebagai tanggapan terhadap perubahan yang terjadi di sektor basis (Shaffer, Deller, & Marcouiller, 2004). Efek pengganda itu sendiri terjadi ketika pendapatan dari sektor basis berpindah ke sektor non-basis, menghasilkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dalam kenyataannya, teori ini berfungsi sebagai dasar dalam berbagai pendekatan kuantitatif untuk ekonomi regional, termasuk analisis *location quotient* (LQ), dan analisis shift share. Khususnya, dalam analisis shift share digunakan untuk menentukan keunggulan kompetitif suatu sektor regional dengan membandingkan kontribusi pertumbuhan sektor di tingkat lokal terhadap pertumbuhan di tingkat wilayah yang lebih luas (Arsyad, 2010). Oleh karena itu, pengetahuan terhadap mengenai teori sektor basis serta penerapannya melalui pendekatan kuantitatif seperti analisis lokasi quotient (LQ) dan analisis shift share menjadi sangat penting dalam menyusun kebijakan pembangunan ekonomi berbasis kekuatan dan potensi wilayah.

C. METODE PENELITIAN

a) Analisis Lokasi Quotient (LQ)

Dalam studi ekonomi regional analisis *location quotient* (LQ) adalah salah satu metode yang dipakai dalam menentukan sektor-sektor unggulan (basis) ekonomi suatu daerah. Pendekatan ini

menggunakan perbandingan antara proporsi kontribusi suatu sektor terhadap PDRB total di daerah tertentu dengan proporsi sektor yang sama terhadap PDRB total di wilayah yang lebih luas, seperti provinsi atau nasional. Nilai $LQ > 1$ mengartikan bahwa sektor tersebut memiliki konsentrasi yang lebih tinggi di wilayah yang dikaji, sehingga dapat dianggap sebagai sektor yang basis yang memiliki kekuatan ekspor dan menjadi penggerak utama ekonomi lokal. Sebaliknya apabila nilai $LQ < 1$ mengartikan bahwa sektor tersebut relatif kurang berkembang dan lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan domestic, namun, jika nilai $LQ = 1$ mengartikan bahwa sektor tersebut memiliki kontribusi yang seimbang. Oleh karena itu, analisis *Location Quotient* (LQ) menjadi pendekatan yang penting dalam perencanaan pembangunan regional dikarenakan mampu menganalisis sektor sektor yang relative memiliki kontribusi dan potensi untuk dikembangkan (Richardson, 1978).

b) Shift Share Analysisi (SSA)

Dalam memahami kinerja dari pertumbuhan ekonomi regional, Shift Share Analysis (SSA) juga merupakan alat statistic yang pertama kali dikenalkan oleh Dunn (1960), yang juga dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan ekonomi berdasarkan wilayah nasional, sectoral, dan regional atau local. Shift Share Analysis ini dapat memberikan gambaran yang dinamis terkait factor factor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi local (Zizi Goschin, 2014). Analisis Shift Share digunakan untuk melihat perubahan

kontribusi suatu industry atau sektor ekonomi dalam ekonomi di suatu wilayah. Hal ini di buat dengan membandingkan laju Pembangunan industri sebuah wilayah dengan wilayah acuan, seperti tingkat nasional (Salakory & Matulesy, 2020). Dalam penelitian ini memakai data sekunder yang didapat dari sumber resmi yaitu Badan Pusat Statistik tentang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pidie dan Provinsi Aceh menurut lapangan usaha dengan menggunakan atas dasar harga konstan. Data yang digunakan dalam penelitian selama 5 tahun, mulai dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024. Analisis Shift Share ini merupakan salah satu analisis statistic yang melihat dari tiga pendekatan diantaranya yaitu dari komponen pertumbuhan regional (PR), komponen pertumbuhan proporsional (PP) dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PW). Ketiga pendekatan ini memiliki nilai dan makna tersendiri dimana jika dalam komponen pertumbuhan regional (PR) bernilai positif, maka mengandung makna bahwa wilayah tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan dengan pertumbuhan nasional rata rata dan sebaliknya jika bertanda negatif maka mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi regional di sebuah wilayah lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan nasional rata rata. Dalam komponen pertumbuhan proporsional juga memiliki makna tersendiri bahwa jika terdapat nilai positif dalam perhitungan SSA maka mengindikasikan bahwa sektor i pada regional merupakan sektor yang maju dan sektor i tersebut tumbuh lebih cepat dari pada

pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, namun jika komponen pertumbuhan proporsional ini bernilai negative maka mengindikasikan bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang lamban. Komponen pertumbuhan pangsa wilayah (PPW) juga menunjukkan arti tentang daya saing yang dimiliki suatu sektor tertentu disuatu wiayah yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah pembanding atau wilayah nasional.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Analisis Location Quotient (LQ)

Berdasarkan pendekatan dengan Analisis Location Quotient dengan menggunakan baseline 17 sektor PDRB Kabupaten Pidie dan Provinsi Aceh pada tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat tiga sektor yang menjadi sektor basis atau sektor unggulan, berikut penjabaran sektor sektor basis tersebut diantaranya adalah:

1) Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan pendekatan Analisis Location Quotient menunjukkan nilai LQ pada sektor ini sebesar 1,39 yang artinya bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan ini memiliki konsentrasi yang lebih tinggi diwilayah yang dikaji, sehingga dapat dianggap sebagai sektor basis yang memiliki kekuatan ekspor dan menjadi penggerak utama ekonomi lokal. Sesuai dengan Erni Achmad (2023) menyatakan bahwa komoditas yang berbasis dengan pertanian sangat penting untuk mengoptimalkan pembangunan ekonomi dan mencapai pemerataan ekonomi di wilayah kabupaten. Aktam (2024) dalam studinya

juga menemukan bahwa hasil panen dan peningkatan produktifitas dapat menawarkan secercah harapan untuk masa depan keamanan pangan di negara negara berkembang. Zbigniew Mogila (2024) permintaan barang dan jasa pada sektor maritim akan menciptakan efek tumpahan yang melampaui batas batas regional serta juga akan memperngaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah non pesisir juga. Selain itu juga, Man Qin (2024) menganalisis bahwa kawasan dengan peternakan laut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta dapat meningkatkan optimalisasi struktur industry. Hasil hasil dari berbagai pandangan dan pendapat ini mengartikan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor yang unggul di Kabupaten Pidie dan perlu peran pemerintah dalam terus mengoptimalkan sektor tersebut.

2) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan pendekatan Analisis Location Quotient menunjukkan nilai LQ pada sektor ini sebesar 1,01 yang artinya bahwa sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor ini memiliki konsentrasi yang lebih tinggi diwilayah yang dikaji, sehingga dapat dianggap sebagai sektor basis yang memiliki kekuatan ekspor dan menjadi penggerak utama ekonomi lokal. Sesuai dengan penelitian Jungseok Choi (2021) dalam studinya yang menganalisis input dan output dari industry distribusi di Tiongkok termasuk perdagangan grosir dan eceran yang mana pada sektor tersebut memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Saad (2023) juga berpendapat bahwa perdagangan besar dan eceran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Tentu temua dan hasil penelitian yang berhubungan dengan sektor terkait bisa menjadi acuan dari pemerintah untuk terus mengoptimalkan peran dari sektor tersebut untuk meningkatkan perekonomian di Kabupaten Pidie.

3) Jasa Lainnya

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan pendekatan Analisis *Location Quotient* menunjukkan nilai LQ pada sektor ini sebesar 1,23 yang artinya bahwa sektor Jasa Lainnya ini memiliki konsentrasi yang lebih tinggi di wilayah yang dikaji, sehingga dapat dianggap sebagai sektor basis yang memiliki kekuatan ekspor dan menjadi penggerak utama ekonomi lokal. Pada sektor ini pemerintah Kabupaten Pidie perlu menjabarkan secara lebih rinci sektor potensi ini agar, kekuatan yang dimiliki pada sektor Jasa Lainnya ini mampu di optimalkan secara maksimal dalam memberikan kontribusi positif kepada Pembangunan ekonomi wilayah.

b) *Shift Share Analysis*

Berdasarkan pendekatan dengan Shift Share Analysis dengan menggunakan baseline 17 sektor PDRB Kabupaten Pidie dan Provinsi Aceh pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2024, terdapat beberapa sektor yang masuk kedalam komponen pertumbuhan regional (PR), komponen pertumbuhan proporsional (PP) dan komponen pertumbuhan

pangsa wilayah (PW). Berikut penjabarannya dalam masing masing komponen:

1) **Komponen Pertumbuhan Regional**

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan pendekatan Shift Share Analysis menunjukkan bahwa sektor yang wilayah tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan dengan pertumbuhan nasional rata rata adalah pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan nilai SSA +524, disusul oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan nilai SSA +194, dan sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib dengan nilai SSA +116 , yang mana sesuai dengan pendapat Zouhaier (2024) menyatakan bahwa tata kelola pemerintahan yang baik dapat meningkatkan ketertarikan investasi asing yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan Masyarakat. Namun terdapat sektor pertumbuhan regionalnya paling lambat tetapi masih paling cepat jika dibandingkan dengan pertumbuhan regional Provinsi Aceh yaitu sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dengan nilai SSA sebesar +0,15, hasil ini tentu bisa menjadi acuan bagi pemerintah daerah Kabupaten Pidie untuk mengevaluasi sektor tersebut agar masalah dan kendala penyebab sektor tersebut tumbuh lebih lambat bisa teratasi.

2) **Komponen Pertumbuhan Proporsional**

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan pendekatan *Shift Share*

Analysis mengindikasikan bahwa sektor yang maju adalah pada sektor Transportasi dan Pergudangan dengan nilai SSA sebesar +172, sesuai dengan artikel Jianqiang Zhao (2025) menjelaskan bahwa peningkatan infrastruktur transportasi kereta api cepat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional, dikarenakan fasilitas transportasi dapat mengurangi biaya transportasi dan waktu tempuh sehingga akan meningkatkan intensitas perjalanan dan membuat menarik lebih banyak wisatawan untuk menggunakan fasilitas transportasi tersebut sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi daerah local itu sendiri, dan disusul oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dengan nilai SSA sebesar +81 dan sektor Informai dan Komunikasi dengan nilai SSA sebesar +23. Namun, meskipun pada sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan menunjukkan pertumbuhan yang sangat cepat dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB Provinsi Aceh pada komponen pertumbuhan regional, tetapi nilai pada komponen pertumbuhan proporsional pada SSA megindikasikan hubungan terbalik dengan nilai sebesar -178 yaitu dimana pada sektor tersebut tidak maju. Tentu hasil tersebut menjadi sangat menarik untuk di kaji, dimana sektor yang awalnya tumbuh dengan cepat namun sektor tersebut tidak maju, hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian, kehuatanan, dan perikanan memang bertumbuh dengan cepat namun sektor tersebut tidak mampu menghasilkan produk yang maju, seperti halnya kualitas hasil pertanian yang

kurang baik, hasil perikanan yang tidak berkualitas sehingga dengan kondisi seperti ini pemerintah Kabupaten Pidie perlu mengkaji secara detail kenapa hal tersebut bisa terjadi.

3) Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan pendekatan Shift Share Analysis menunjukam bahwa sektor wilayah tersebut yang memiliki daya saing adalah pada sektor Pertambangan dan Penggalian dengan nilai SSA sebesar +34,38, disusul pada sektor Kontruksi dengan nilai SSA sebesar +19,20 dan sektor Penyediaan Akomodasi Makan Minum dengan nilai SSA sebesar +12. Namun terdapat sektor yang paling rendah daya saing yaitu pada sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib dengan nila SSA sebesar -49,84. Sesuai degan Sulista (2022) menyatakan bahwa sektor pertambangan (Timah) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap produk domestic bruto, selain itu efek berganda dari penambangan timah ini telah secara signifikan mempengaruhi pendapatan rumah tangga diseluruh provinsi. Muhammad Mohsin (2021) juga menyatakan bahwa industry pertambangan memainkan peran penting dalm pertumbuhan dan Pembangunan ekonomi meskpın perlu memperhatikan aspek dari keberlanjutan lingkungan. Binyuan (2022) berpendapat bahwa sektor pertambangan memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, namun menghadapi tantangan seperti efesiensi energi dan dampak lingkungan.

E. KESIMPULAN

Berlandaskan hasil dari analisis Location Quotient (LQ) dan Shift Share Analysis (SSA) dengan menggunakan acuan data PDRB Kabupaten Pidie dan Provinsi Aceh tahun 2020 – 2024, diperoleh bahwa terdapat tiga sektor yang dikelompokkan kedalam sektor basis yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; serta Jasa Lainnya. Ketiga sektor tersebut menunjukkan nilai $LQ > 1$, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki keunggulan komparatif dan memainkan peran penting dalam mendorong ekonomi lokal. Dalam analisis komponen pertumbuhan regional, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan rata-rata nasional disusul sektor perdagangan dan administrasi pemerintahan. Dalam komponen pertumbuhan proporsional, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Perdagangan dan sektor Informasi dan Komunikasi menunjukkan pertumbuhan proporsional yang positif. Sedangkan dari sisi daya saing wilayah (pangsa wilayah), sektor Pertambangan dan Penggalian, Konstruksi, serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum menunjukkan kinerja yang relatif kompetitif, sedangkan sektor Administrasi Pemerintahan mengalami daya saing paling rendah. Oleh karena itu diharapkan pemerintah dapat merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi regional berdasarkan dari hasil kajian ini, agar menciptakan kebijakan

terhadap Pembangunan wilayah yang berkembang, tumbuh, maju serta memiliki daya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Aktam U. Burkhanov, et al., (2024) Deep learning, irrigation enhancement, and agricultural economics for ensuring food security in emerging economies
- Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Binyuan Zhang, et al., (2022) Economic Impacts and Challenges of Chinese Mining Industry: An Input-Output Analysis
- Erni Achmad, et al., (2023) Examining growth centers and agricultural base commodities to enhance regional development in Tanjung Jabung Barat Regency, Jambi Province
- Jianqiang Zhao, et al., (2025) Impact of transportation infrastructure upgrading on the rapid development of regional economy: A quasi-natural experiment based on the opening of high-speed railway”
- Jungseok Choi, et al., (2021) The Economic Effects of China’s Distribution Industry: An Input-Output Analysis
- Man Qin (2024) Impact of marine ranching demonstration areas on

- regional ecological efficiency - Trial evidence based on the SCM
- Muhamad Mohsin, et al., (2021) Mining Industry Impact on Environmental Sustainability, Economic Growth, Social Interaction, and Public Health: An Application of Semi-Quantitative Mathematical Approach.
- Richardson, H. W. (1978). *Regional Economics*. London: Palgrave Macmillan.
- Saad A. Hammad (2023) The Impact of Value-Added of Wholesale and Retail Trade and Hotels on Economic Activity: An Econometric Study in the Economy of Iraq between 2006-2021
- Salakory, H. S. M., & Matulesy, F. S. (2020, Desember). Analisis Shift-Share terhadap Perekonomian Kota Sorong. Barekeng: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan, https://doi.org/10.30598/bareken_gvol14iss4pp575-586
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*. Padang: Baduouse Media.
- Shaffer, R., Deller, S., & Marcouiller, D. (2004). *Community Economics: Linking Theory and Practice*. Ames: Blackwell Publishing.
- Sulista. Et al., (2022) The Economic Impact of Tin Mining in Indonesia During an Era of Decentralisation, 2001-2015: A Case Study of Kepulauan Bangka Belitung Province"
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Boston: Pearson Education.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zizi Goschin (2014), Regional growth in Romania after its accession to EU: a shiftshare analysis approach
- Zbigniew Mogila (2024) How important is the blue economy for regional development? - The case of Poland
- Zouhaier Aloui, et al., (2024) Does governance matter to ensure significant effect of foreign direct investment on poverty reduction? Evidence from developing and emerging countries

LAMPIRAN

| No | PDB dan PDRB Menurut Lapangan Usaha | Tahun 2024 | | a | b | IQ Kabupaten Pidie | Sektor |
|----------------------------|---|------------------------------------|----------------------------------|-------------|-------------|--------------------|-----------|
| | | Kabupaten Pidie (Milyar Rupiah) | Provinsi Aceh (Milyar Rupiah) | | | | |
| 1 | A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 3.418,49 | 42.121,37 | 0,380796643 | 0,273905883 | 1,390246306 | Basis |
| 2 | B. Pertambangan dan penggalan | 314 | 11.483,25 | 0,034854776 | 0,074673016 | 0,466131291 | Non Basis |
| 3 | C. Industri Pengolahan | 235 | 6.559,19 | 0,026231896 | 0,042652951 | 0,615007753 | Non Basis |
| 4 | D. Pengadaan Listrik dan Gas | 13 | 251,69 | 0,001263539 | 0,001636684 | 0,773233706 | Non Basis |
| 5 | E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 3 | 59,54 | 0,000114178 | 0,000387175 | 0,294900299 | Non Basis |
| 6 | F. Konstruksi | 673 | 14.633,07 | 0,074973814 | 0,095155594 | 0,787907588 | Non Basis |
| 7 | G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 1.417 | 23.851,56 | 0,157840289 | 0,15510138 | 1,017658851 | Basis |
| 8 | H. Transportasi dan Pengudangan | 625 | 11.353,09 | 0,069655787 | 0,073826615 | 0,943505095 | Non Basis |
| 9 | I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 132 | 2.282,56 | 0,0148979 | 0,014842979 | 0,990225725 | Non Basis |
| 10 | J. Informasi dan Komunikasi | 254 | 6.629,65 | 0,028140428 | 0,043111137 | 0,65506109 | Non Basis |
| 11 | K. Jasa Keuangan dan Asuransi | 112 | 2.287,20 | 0,012528738 | 0,014873152 | 0,842372761 | Non Basis |
| 12 | L. Real Estate | 306 | 6.323,52 | 0,034035553 | 0,041120442 | 0,827703976 | Non Basis |
| 13 | M.N. Jasa Perusahaan | 48 | 970,86 | 0,005363476 | 0,00613286 | 0,849553712 | Non Basis |
| 14 | O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 752 | 13.335,48 | 0,083761965 | 0,086717653 | 0,965915943 | Non Basis |
| 15 | P. Jasa Pendidikan | 206,212 | 4.079,45 | 0,023195421 | 0,026527754 | 0,874307733 | Non Basis |
| 16 | Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 294,004 | 5.114,25 | 0,032750074 | 0,033258228 | 0,984762412 | Non Basis |
| 17 | R,S,T,U. Jasa Lainnya | 175,895 | 2.444,72 | 0,019593524 | 0,015897469 | 1,232493243 | Basis |
| PDRB/PRODUK DOMESTIK BRUTO | | 8.977,20 | 153.780,45 | | | | |

Tabel 1. Analisis Lokasi Quotient (LQ)

| No | PDRB Menurut Lapangan Usaha (Atas Dasar Harga Konstan) | Kabupaten Pidie (PDRB dalam Milyar Rupiah) | | Provinsi Aceh (PDRB dalam Milyar rupiah) | | Yn2024/Yn2020 | Yb2020 x (Yn2024/Yn2020) |
|----|---|--|----------|--|------------|---------------|--------------------------|
| | | Yb 2020 | Yn 2024 | Yn 2020 | Yn 2024 | | |
| | | a | b | c | d | | |
| 1 | A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 3.108,43 | 3.418,49 | 37.899,52 | 42.121,37 | 1,17 | 3.632,86 |
| 2 | B. Pertambangan dan penggalan | 255,15 | 313,81 | 10.485,33 | 11.483,25 | 1,17 | 298,20 |
| 3 | C. Industri Pengolahan | 218,92 | 235,49 | 6.058,65 | 6.559,19 | 1,17 | 255,85 |
| 4 | D. Pengadaan Listrik dan Gas | 10,26 | 11,36 | 217,37 | 251,69 | 1,17 | 11,99 |
| 5 | E. Pengadaan Air, Pengeloaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0,92 | 1,03 | 50,11 | 59,54 | 1,17 | 1,07 |
| 6 | F. Konstruksi | 621,12 | 673,06 | 13.900,44 | 14.633,07 | 1,17 | 725,91 |
| 7 | G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 1.148,82 | 1.416,96 | 19.238,23 | 23.851,56 | 1,17 | 1.342,65 |
| 8 | H. Transportasi dan Pengudangan | 391,93 | 625,31 | 7.056,69 | 11.353,09 | 1,17 | 458,06 |
| 9 | I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 86,61 | 131,95 | 1.649,24 | 2.282,56 | 1,17 | 101,22 |
| 10 | J. Informasi dan Komunikasi | 215,30 | 253,52 | 5.187,37 | 6.629,65 | 1,17 | 251,62 |
| 11 | K. Jasa Keuangan dan Asuransi | 122,40 | 112,47 | 2.355,95 | 2.287,20 | 1,17 | 143,05 |
| 12 | L. Real Estate | 280,57 | 305,54 | 5.445,68 | 6.323,52 | 1,17 | 327,90 |
| 13 | M,N. Jasa Perusahaan | 42,48 | 48,15 | 840,81 | 970,86 | 1,17 | 49,65 |
| 14 | O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 688,97 | 751,95 | 11.459,04 | 13.335,48 | 1,17 | 805,21 |
| 15 | P. Jasa Pendidikan | 190,88 | 208,21 | 3.651,65 | 4.079,45 | 1,17 | 223,08 |
| 16 | Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 244,48 | 294,00 | 4.170,44 | 5.114,25 | 1,17 | 285,72 |
| 17 | R,S,T,U. Jasa Lainnya | 143,40 | 175,90 | 1.914,46 | 2.444,72 | 1,17 | 167,59 |
| | Jumlah | 7.770,63 | 8.977,20 | 131.580,98 | 153.780,45 | 19,87 | 9.081,64 |

Tabel 2. Analisis Shift Share (SSA)

● MEMBIDIK SEKTOR UNGGULAN DAERAH: JALAN MENUJU PERTUMBUHAN EKONOMI INKLUSIF
DI KABUPATEN PIDIE ●

| PRIj | Yn2024/Yn2020 | Yn2024/Yn2020 | | PPij | Yn2024/Yn2020 x Yb 2020 | PPWij | | |
|-------------|---------------|-------------------|------|------------------|-------------------------|-------------|---|-------|
| | | (ΣYn2024/ΣYn2020) | | | | | | |
| $g = f - a$ | $h = d / c$ | $l = h - e$ | | $j = l \times a$ | $k = h \times a$ | $l = b - k$ | | |
| 524,43 | 1,11 | - | 0,06 | - | 178,17 | 3.454,69 | - | 36,20 |
| 43,05 | 1,10 | - | 0,07 | - | 18,76 | 279,44 | - | 34,38 |
| 36,93 | 1,08 | - | 0,09 | - | 18,85 | 237,00 | - | 1,51 |
| 1,73 | 1,16 | - | 0,01 | - | 0,11 | 11,88 | - | 0,52 |
| 0,15 | 1,19 | - | 0,02 | - | 0,02 | 1,09 | - | 0,06 |
| 104,79 | 1,05 | - | 0,12 | - | 72,05 | 653,86 | - | 19,20 |
| 193,82 | 1,24 | - | 0,07 | - | 81,67 | 1.424,31 | - | 7,35 |
| 66,12 | 1,61 | - | 0,44 | - | 172,50 | 630,56 | - | 5,24 |
| 14,61 | 1,38 | - | 0,22 | - | 18,65 | 119,87 | - | 12,07 |
| 36,32 | 1,28 | - | 0,11 | - | 23,54 | 275,16 | - | 21,64 |
| 20,65 | 0,97 | - | 0,20 | - | 24,22 | 118,83 | - | 6,36 |
| 47,34 | 1,16 | - | 0,01 | - | 2,11 | 325,80 | - | 20,25 |
| 7,17 | 1,15 | - | 0,01 | - | 0,60 | 49,05 | - | 0,90 |
| 116,24 | 1,16 | - | 0,00 | - | 3,42 | 801,79 | - | 49,84 |
| 32,20 | 1,12 | - | 0,05 | - | 9,84 | 213,24 | - | 5,03 |
| 41,25 | 1,23 | - | 0,06 | - | 14,08 | 299,80 | - | 5,80 |
| 24,19 | 1,28 | - | 0,11 | - | 15,52 | 183,12 | - | 7,22 |
| 1.311,01 | 20,27 | | | | | | | |

Tabel 2. Analisis Shift Share (SSA) / (Lanjutan)